

KONSEP AMANAH DALAM HADIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Fatoni¹, Akbar Rahman², Darul Mustofa³, Ayub Kumalla⁴, Ahmad Saeful Ahyar⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: aa.fatoni99@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2597>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

Keywords:

Amanah

Hadis

Teacher Professionalism

Islamic religious education
teacher

Islamic education



ABSTRAK

Objective: This study aims to analyze the concept of amanah (trustworthiness) in the hadith of Prophet Muhammad and its implications for the professionalism of Islamic Religious Education teachers. Method: This study employed a qualitative approach using library research. Primary data were obtained from hadiths related to amanah found in authoritative hadith collections, while secondary data were collected from books, scientific articles, and relevant previous studies. Data were analyzed using a thematic hadith (maudhu'i) approach and content analysis techniques. Results: The findings indicate that the concept of amanah in hadith encompasses four main dimensions: responsibility, competence, integrity, and exemplary conduct. These dimensions are closely related to the pedagogical, professional, social, and personal competencies that form the standards of teacher professionalism. Amanah serves as an ethical and spiritual foundation that encourages teachers to perform their duties professionally, enhance their competencies, maintain integrity, and provide positive role models for students. Novelty: This study positions amanah in hadith as the primary foundation of Islamic Religious Education teacher professionalism. The findings demonstrate that amanah is not merely a component of character education but a central concept underlying all aspects of teacher professionalism from the perspective of Islamic education.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep amanah dalam hadis Nabi Muhammad Saw. serta implikasinya terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari hadis-hadis tentang amanah dalam kitab-kitab hadis mu'tabar, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hadis tematik (maudhu'i) dan teknik content analysis. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep amanah dalam hadis mencakup empat dimensi utama, yaitu tanggung jawab, kompetensi, integritas, dan keteladanan. Keempat dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi standar profesionalisme guru. Amanah berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual yang mendorong guru untuk melaksanakan tugas secara profesional, meningkatkan kompetensi, menjaga integritas, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik. **Kebaruan:** Penelitian ini menempatkan amanah dalam hadis sebagai fondasi utama profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar bagian dari pendidikan karakter, melainkan konsep sentral yang melandasi seluruh aspek profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam.

Kata kunci: Amanah, hadis, profesionalisme guru, guru pendidikan agama Islam, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan pencapaian tujuan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana yang memadai, tetapi juga oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Para ahli dan peneliti seperti Danim (2011), Sudarma (2013), Azizah dan Fuadi (2021), Busthomi dan A'dlom (2022), Khanip (2024), Faizin et al. (2025), serta As'adurrofik et al. (2026) telah membahas profesionalisme guru dari berbagai perspektif, mulai dari kompetensi pedagogik, etika profesi, pendidikan Islam, hingga perspektif hadis. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup integritas moral, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan tugas pendidikan.

Selain menjadi perhatian dalam kajian pendidikan umum, profesionalisme guru juga menjadi isu penting dalam berbagai penelitian internasional. Sachs (2016) menjelaskan bahwa profesionalisme guru merupakan kombinasi antara kompetensi profesional, komitmen terhadap peserta didik, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kualitas guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dibandingkan berbagai faktor sekolah lainnya. Sementara itu, Fullan (2020) menyatakan bahwa guru profesional tidak hanya dituntut menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek kompetensi, etika, tanggung jawab, dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi peserta didik. Tugas tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi akademik sekaligus kualitas moral yang baik. Busthomi dan A'dlom (2022) menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki berbagai peran, antara lain sebagai korektor, inspirator, organisator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator dalam proses pendidikan. Sementara itu, Faizin et al. (2025) menegaskan bahwa pendidik dalam Islam tidak cukup hanya memiliki keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual sebagai landasan dalam menjalankan tugas pendidikan. Oleh karena itu, profesionalisme guru dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi dasar perilaku seorang pendidik.

Salah satu nilai fundamental yang menjadi landasan profesionalisme dalam Islam adalah amanah. Konsep amanah memiliki posisi penting dalam ajaran Islam karena berkaitan dengan kepercayaan, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen dalam melaksanakan tugas. Amanah tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjaga titipan, tetapi juga mencakup kesungguhan dalam menjalankan kewajiban yang dibebankan kepada seseorang. Saputri (2023) menjelaskan bahwa amanah merupakan tanggung jawab yang harus ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sedangkan Maajida et al. (2025) menyebutkan bahwa amanah merupakan prinsip moral yang membentuk sikap tanggung jawab dan integritas dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Dengan demikian, amanah memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan profesi guru yang menuntut tanggung

jawab besar terhadap perkembangan peserta didik.

Kedudukan amanah dalam Islam ditegaskan melalui berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu hadis yang sering dijadikan landasan mengenai tanggung jawab adalah sabda Rasulullah Saw., "*Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatili*" (setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya) (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk tugas dan jabatan mengandung konsekuensi tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan pemegang amanah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan perkembangan peserta didik baik secara intelektual maupun spiritual.

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan bahwa profesionalisme guru sering kali diukur berdasarkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun demikian, berbagai permasalahan pendidikan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi profesional dan pelaksanaan tanggung jawab moral guru. Fenomena rendahnya disiplin kerja, lemahnya komitmen terhadap tugas pembelajaran, kurangnya keteladanan, serta berbagai pelanggaran etika profesi menunjukkan bahwa dimensi moral dalam profesionalisme guru masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa profesionalisme guru tidak cukup dibangun hanya melalui peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi dalam menjalankan tugas pendidikan.

Dalam perspektif etika profesi, integritas dan kepercayaan (*trustworthiness*) merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru. Bryk dan Schneider (2002) menjelaskan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang efektif antara guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Shapira-Lishchinsky (2011) juga menemukan bahwa pengambilan keputusan etis merupakan salah satu indikator penting profesionalisme guru dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Pada konteks pendidikan Islam, nilai kepercayaan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep amanah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, amanah dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nilai integritas dan tanggung jawab profesional yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tugas pendidikan.

Penelitian mengenai profesionalisme guru dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan. Azizah dan Fuadi (2021) mengkaji profesionalisme guru berdasarkan hadis-hadis tarbawi dan menemukan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi akademik, bersikap adil, peduli terhadap peserta didik, dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Khanip (2024) menjelaskan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis mencakup aspek ilmu pengetahuan, tanggung jawab sosial, etika mengajar, keadilan, kasih sayang, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Selanjutnya, As'adurrofik et al. (2026) menemukan bahwa nilai amanah, keteladanan, keadilan, dan keikhlasan dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dengan standar profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah. Sementara itu, Maajida et al. (2025) lebih memfokuskan kajiannya pada pemahaman guru terhadap nilai amanah dan keadilan dalam pembelajaran hadis sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas profesionalisme guru dari perspektif hadis, pendidikan Islam, maupun etika profesi. Azizah dan Fuadi (2021) mengkaji profesionalisme guru melalui hadis-hadis tarbawi, sedangkan Khanip (2024) menelaah profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Penelitian As'adurrofik et al.

(2026) lebih menekankan implementasi nilai tanggung jawab pendidik dalam kebijakan profesionalisme guru, sementara Maajida et al. (2025) mengkaji pemahaman guru terhadap nilai amanah dalam pembelajaran hadis. Di sisi lain, Ahmed (2019), Manik (2025), dan Fathurrohman et al. (2026) menyoroti aspek etika profesi, integritas, dan profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan amanah sebagai salah satu unsur pembentuk profesionalisme guru atau bagian dari pendidikan karakter. Belum banyak penelitian yang secara khusus menjadikan konsep amanah dalam hadis sebagai fondasi utama profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis konsep amanah dalam hadis dan implikasinya terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep amanah dalam hadis Nabi Muhammad Saw. serta mengkaji implikasinya terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian hadis dan pendidikan Islam serta menjadi landasan konseptual dalam membangun profesionalisme guru yang berorientasi pada nilai amanah, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian konsep amanah dalam hadis serta implikasinya terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama penelitian untuk dianalisis secara sistematis dan mendalam (Zed, 2014; Creswell, 2014; Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi hadis tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan tema amanah, tanggung jawab, kepemimpinan, dan profesionalisme, kemudian dianalisis untuk menemukan makna serta relevansinya terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (Al-Farmawi, 1997; Junaedi, 2016).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang termuat dalam kitab-kitab hadis mu'tabar seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' at-Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad*. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta literatur yang membahas amanah, profesionalisme guru, pendidikan Islam, dan hadis pendidikan (Azizah & Fuadi, 2021; Khanip, 2024; Maajida et al., 2025; As'adurrofik et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginventarisasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep amanah dalam hadis dan implikasinya terhadap profesionalisme guru. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dari suatu data atau dokumen. Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna hadis berdasarkan kitab-kitab syarah, serta penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles et al., 2014; Boyatzis, 1998; Braun & Clarke, 2013).

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan

membandingkan berbagai kitab hadis, kitab syarah hadis, serta literatur pendidikan Islam yang relevan dengan tema penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep amanah sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik (Patton, 2002; Creswell & Poth, 2018). Melalui tahapan tersebut diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai konsep amanah dalam hadis dan kontribusinya terhadap penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelusuran terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan amanah, ditemukan bahwa konsep amanah dalam hadis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menjaga kepercayaan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, integritas, profesionalitas, dan komitmen dalam menjalankan tugas. Dari hasil analisis terhadap berbagai hadis yang relevan, terdapat empat dimensi utama amanah yang memiliki implikasi terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, yaitu tanggung jawab (*responsibility*), kompetensi (*competence*), integritas (*integrity*), dan keteladanan (*exemplary conduct*).

Dimensi pertama adalah tanggung jawab. Konsep ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw.:

"*Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi*" (Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya) (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan pemimpin dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Dimensi kedua adalah kompetensi. Konsep ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw.:

"*Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya*" (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa amanah harus diberikan kepada individu yang memiliki kapasitas dan keahlian yang sesuai. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dari kompetensi akademik dan pedagogik yang memadai.

Dimensi ketiga adalah integritas. Amanah dalam hadis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas, tetapi juga menyangkut kejujuran dan komitmen moral. Guru dituntut untuk melaksanakan tugas pendidikan secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.

Dimensi keempat adalah keteladanan. Dalam pendidikan Islam, guru merupakan figur yang menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, amanah tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan bahwa amanah dalam hadis merupakan konsep multidimensional yang mencakup tanggung jawab, kompetensi, integritas, dan keteladanan. Keempat aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

Amanah dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanah dalam hadis tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab moral, tetapi juga berkaitan dengan kompetensi dalam menjalankan tugas. Hal ini tercermin dalam hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. Hadis tersebut mengandung pesan bahwa setiap amanah harus diberikan kepada individu yang memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai. Dalam konteks pendidikan, guru yang menerima amanah sebagai pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khanip (2024) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis dibangun melalui penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan mengajar, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap pengembangan diri. Senada dengan itu, Anisaturrizqi (2025) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan syarat utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dengan demikian, amanah dalam perspektif hadis tidak dapat dipisahkan dari kompetensi profesional karena keduanya saling melengkapi dalam pelaksanaan tugas pendidikan.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas keilmuan, memahami perkembangan kurikulum, menguasai metode pembelajaran, serta mampu memanfaatkan teknologi pendidikan yang berkembang. Upaya tersebut merupakan bentuk pelaksanaan amanah yang diberikan kepada guru sebagai pendidik profesional. Oleh karena itu, kompetensi tidak hanya dipahami sebagai tuntutan administratif profesi, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Amanah sebagai Integritas Moral dan Keteladanan Guru

Selain menuntut tanggung jawab dan kompetensi, amanah dalam hadis juga berkaitan erat dengan integritas moral dan keteladanan. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, kualitas moral seorang guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ahmed (2019) yang menjelaskan bahwa etika profesi dalam Islam dibangun di atas prinsip kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan amanah. Penelitian tentang *Teaching Professional Ethics* (2025) juga menunjukkan bahwa nilai *trustworthiness* merupakan unsur utama dalam membangun profesionalisme pendidik. Guru yang memiliki integritas tinggi akan mampu menjaga kepercayaan peserta didik, orang tua, maupun lembaga pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan bentuk implementasi nyata dari amanah. Seorang guru yang mengajarkan kejujuran harus menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mengajarkan disiplin harus mampu menjadi contoh dalam kedisiplinan. Dengan demikian, amanah tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga melalui perilaku dan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik serta memperkuat keberhasilan pendidikan Islam.

Relevansi Konsep Amanah terhadap Profesionalisme Guru di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital telah menghadirkan

berbagai tantangan baru bagi profesi guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, media digital, dan perubahan karakteristik peserta didik. Dalam situasi tersebut, konsep amanah menjadi semakin relevan karena memberikan landasan moral dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

Manik (2025) menjelaskan bahwa guru pada era digital menghadapi tantangan etika yang semakin kompleks, mulai dari penggunaan teknologi pembelajaran, penyebaran informasi, hingga pembentukan karakter peserta didik di ruang digital. Sementara itu, Fathurrohman et al. (2026) menegaskan bahwa profesionalisme guru pada era modern harus dibangun melalui integrasi kompetensi profesional, tanggung jawab moral, dan spiritualitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa amanah tetap menjadi nilai yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, amanah dapat menjadi fondasi dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, pengelolaan informasi yang benar, serta pembentukan karakter peserta didik di era digital. Dengan demikian, konsep amanah dalam hadis tidak hanya memiliki relevansi normatif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dimensi tanggung jawab yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Guru yang memiliki kesadaran amanah akan berupaya melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, mempersiapkan materi dengan baik, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian As'adurrofik et al. (2026) yang menyatakan bahwa nilai tanggung jawab dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dengan standar profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya, dimensi kompetensi menunjukkan bahwa amanah dalam hadis menuntut adanya kesesuaian antara tugas dan keahlian yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Khanip (2024) yang menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif Islam dibangun melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang mendalam dan kemampuan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Guru yang tidak memiliki kompetensi yang memadai berpotensi mengabaikan amanah pendidikan yang diberikan kepadanya.

Adapun dimensi integritas dan keteladanan menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek moral dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Az-Zarnuji yang menekankan pentingnya aspek *al-awra'* (integritas moral) dalam membentuk sosok pendidik ideal. Menurut Faizin et al. (2025), guru tidak hanya dituntut memiliki keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, amanah dalam hadis dapat dipahami sebagai landasan etis yang menghubungkan kompetensi profesional dengan karakter moral seorang guru.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa amanah merupakan inti dari profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi standar profesionalisme guru pada hakikatnya merupakan manifestasi dari nilai amanah yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, penguatan profesionalisme guru PAI tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi teknis semata, tetapi juga harus disertai dengan penguatan nilai amanah sebagai fondasi moral dan spiritual dalam menjalankan tugas pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep amanah dalam hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan amanah, ditemukan bahwa amanah tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menjaga kepercayaan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, kompetensi, integritas, dan keteladanan dalam menjalankan tugas. Keempat dimensi tersebut merupakan nilai-nilai fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep amanah memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi standar profesionalisme guru. Guru yang memiliki kesadaran amanah akan berupaya melaksanakan tugas pembelajaran secara optimal, meningkatkan kompetensi yang dimiliki, menjaga integritas dalam menjalankan profesi, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik. Dengan demikian, amanah tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai fondasi etis dan spiritual yang memperkuat profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini mempertegas bahwa penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi teknis semata, tetapi juga perlu diiringi dengan internalisasi nilai-nilai amanah yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, konsep amanah dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya berorientasi pada kualitas akademik, tetapi juga pada integritas moral dan tanggung jawab spiritual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada masa mendatang.

REFERENSI

- Ahmed, I. H., & Rawash, F. M. (2019). Embedding Islamic ethical values in teacher's training program: Qur'anic approach. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(25), 63–71.
- Anisaturrizqi, R., Saputra, M. A. A., & Hanifiyah, F. (2025). Teacher professionalism and competence in the perspective of contemporary Islamic education. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 13–28.
- As'adurrofik, M., Nurfauziah, M. A., Rusda, M., Aldizah, P., Aisyah, S., Jannah, W., & Khoiri, Y. (2026). Implementasi hadis tentang tanggung jawab pendidik dalam kebijakan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 377–395. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1813>
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme guru dalam Islam: Kajian konseptual hadis tarbawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 73–87.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. Sage.
- Bukhari, M. I. (1994). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.

- Fathurrohman, F., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2026). Teacher professionalism from the perspective of the sociology of Islamic education in the era of Revolution 5.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20(3). <https://doi.org/10.35931/aq.v20i3.6574>
- Faizin, M., Rahma, A. N., & Khildan, S. N. (2025). Pendidik Islam menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dan implikasinya bagi profesionalisme guru. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 529–540.
- Harahap, E. (2025). Analysis of educator characteristics in Islamic education. *Al-Murabbi Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1026>
- Junaedi, D. (2016). *Metodologi syarah hadis*. Pustaka Setia.
- Khanip, A. (2024). Profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–11.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage.
- Manik, W. (2025). The development of teacher professional ethics in the digital age from an Islamic perspective. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i2.3877>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muslim, A. H. M. (n.d.). *Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Nadia, A. P. (2025). Islamic education textbook studies: Teachers' duties and responsibilities as educators. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(2), 353–366. <https://doi.org/10.23971/mdr.v8i2.10467>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Putra, E. M. (2025). Teaching professional ethics: A comparative study between Qur'an-based teaching professional ethics and modern professional ethics. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 561–573. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.619>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2021). Improving teacher quality in the perspective of Islamic teaching professionalism. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.2650>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

